

KLASIFIKASI DAN PERKEMBANGAN DESA BERDASARKAN INDEKS DESA MEMBANGUN DI NUSA TENGGARA BARAT

Ibrahim^{1*}, Sukuryadi²

¹Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram

¹ibrahimali@ummat.ac.id; ²sukuryadi@ummat.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan instrumen kebijakan untuk mengukur tingkat kemajuan dan kemandirian desa berdasarkan dimensi ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan, namun kajian kuantitatif yang menguji kontribusi relatif ketiga dimensi tersebut terhadap variasi IDM pada tingkat wilayah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL), Indeks Ketahanan Sosial (IKS), dan Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) terhadap Indeks Desa Membangun (IDM) serta mengidentifikasi dimensi yang paling dominan memengaruhi pembangunan desa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan data sekunder IDM terhadap 57 desa yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui uji koefisien determinasi, uji F, uji t, dan pengujian asumsi model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IKL, IKS, dan IKE secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IDM dengan kemampuan menjelaskan variasi sebesar 71,6 persen, sementara secara parsial seluruh variabel berpengaruh positif dan signifikan dengan ketahanan lingkungan sebagai faktor paling dominan. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan memerlukan kebijakan terintegrasi yang menempatkan penguatan ketahanan lingkungan sebagai fondasi utama, tanpa mengabaikan pengembangan sosial dan ekonomi secara seimbang.

Kata Kunci: *Indeks Desa Membangun; ketahanan lingkungan; ketahanan sosial; ketahanan ekonomi; pembangunan desa*

Abstract: *Village Development Index (IDM) is a policy instrument for measuring the level of progress and independence of villages based on the dimensions of social, economic, and environmental resilience. However, quantitative studies examining the relative contribution of these three dimensions to IDM variation at the regional level are still limited. This study aims to analyze the influence of the Environmental Resilience Index (IKL), Social Resilience Index (IKS), and Economic Resilience Index (IKE) on the Village Development Index (IDM) and to identify the most dominant dimension influencing village development. This study uses an explanatory quantitative approach with secondary IDM data on 57 villages analyzed using multiple linear regression through the coefficient of determination test, F test, t test, and model assumption testing. The results show that IKL, IKS, and IKE simultaneously have a significant effect on IDM with an explanatory power of 71.6 percent, while partially all variables have a positive and significant effect with environmental resilience as the most dominant factor. These findings confirm that sustainable village development requires integrated policies that place strengthening environmental resilience as the main foundation, without neglecting balanced social and economic development.*

Keywords: *Village Development Index; environmental resilience; social resilience; economic resilience; village development*

Article History:

Received: 09-08-2022

Revised : 30-08-2022

Accepted: 02-09-2022

Online : 10-09-2022



This is an open access article under the
[CC-BY-SA license](#)

A. LATAR BELAKANG

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan indikator komposit yang digunakan di Indonesia untuk mengukur tingkat kemajuan dan kemandirian desa melalui tiga dimensi utama yaitu ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi/lingkungan (Syahdan et al., 2024). Konsep IDM dikembangkan sebagai alat ukur kebijakan untuk mengklasifikasikan status perkembangan desa mulai dari sangat tertinggal hingga mandiri sehingga intervensi pembangunan dapat diarahkan secara berbeda sesuai karakteristik dan kebutuhan masing-masing desa (Lindawaty, 2023). Penggunaan indeks komposit seperti IDM memungkinkan membuat kebijakan dan peneliti untuk melakukan analisis komparatif antar-wilayah serta memetakan prioritas alokasi sumber daya desa.

Secara konseptual, klasifikasi dan perkembangan desa dapat ditelaah melalui teori pembangunan wilayah dan teori kemandirian lokal yang menekankan peran modal sosial, modal manusia, infrastruktur, dan ketahanan ekologis dalam memperkuat proses pembangunan lokal (Yunita et al., 2025). Perspektif ekologi politik dan pembangunan berkelanjutan menambah dimensi bahwa pembangunan desa tidak hanya soal kenaikan indikator ekonomi, tetapi juga pengelolaan sumber daya alam, ketahanan bencana, dan kualitas lingkungan hidup yang secara langsung mempengaruhi nilai IDM (Akibu, 2025). Dengan demikian, pengukuran perkembangan desa idealnya mengintegrasikan variabel-variabel sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam kerangka yang komprehensif.

Sejumlah penelitian empiris terkait IDM menunjukkan beragam temuan tentang faktor penentu status desa. Pertama, kajian-kajian kebijakan menegaskan bahwa pengelolaan dana desa dan kapasitas tata kelola lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan status IDM (Rahmawati et al., 2024; Saputra, 2019). Kedua, studi di beberapa kabupaten menunjukkan bahwa indikator ekonomi (pendapatan lokal, lapangan kerja) sering menjadi penentu utama peralihan kategori desa dari berkembang ke maju atau mandiri (Rahmawati et al., 2024). Ketiga, penelitian kuantitatif juga menemukan bahwa investasi pada infrastruktur dasar (air bersih, sanitasi, jalan) berkorelasi kuat dengan skor IDM (Loali & Rita, 2025). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kombinasi intervensi fiskal, peningkatan kapasitas pemerintahan desa, dan investasi infrastruktur merupakan faktor kunci dalam mendorong perkembangan desa.

Literatur empiris kuantitatif menunjukkan bahwa transfer fiskal ke desa (Dana Desa/Alokasi Dana Desa) berkontribusi terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan dan peningkatan beberapa indikator IDM, khususnya di daerah tertinggal (Iftitah & Wibowo, 2022). Kajian-kajian evaluasi program menunjukkan efek positif namun heterogeny, daerah yang sudah memiliki kapasitas tata kelola dan perencanaan cenderung memanfaatkan dana lebih efektif sehingga peningkatan skor IDM lebih nyata, sementara di daerah dengan kapasitas rendah hasilnya lebih beragam (Anggoro, 2025). Temuan ini menandakan bahwa faktor institusi lokal dan tata kelola berperan mediasi antara aliran dana dan perubahan status IDM.

Penelitian lintas wilayah menemukan bahwa faktor spasial (remoteness, akses pasar, infrastruktur transportasi) serta kapasitas pemerintahan desa (perencanaan, akuntabilitas, partisipasi masyarakat) sangat memengaruhi perbedaan capaian IDM

antar desa (Muta'ali, 2024; Sriningsih & Yulianto, 2025). Selain itu, kajian keberlanjutan lingkungan (seperti yang diusulkan dalam IDM+) menyoroti bahwa tanpa indikator ekologis yang memadai, suatu desa mungkin "naik status" secara ekonomi tetapi rentan terhadap degradasi lingkungan yang mengancam keberlanjutan jangka Panjang (Pitaloka et al., 2024).

Menggabungkan temuan-temuan di atas, banyak studi menilai IDM pada skala nasional atau kabupaten, dan sejumlah kajian kasus menelaah determinan lokal (institusi, akses, Dana Desa). Namun terdapat kekurangan kajian yang terfokus secara sistematis pada provinsi NTB yang mengintegrasikan analisis korelasional antara seluruh indikator IDM (ketahanan sosial, ekonomi, ekologi) dengan klasifikasi perkembangan desa, menggunakan data sekunder IDM lengkap untuk NTB dan teknik kuantitatif yang konsisten (korelasi Pearson, statistik deskriptif berlapis). Selain itu, walau ada rekomendasi pengayaan indikator (IDM+), studi yang menguji implikasi perubahan pengukuran terhadap klasifikasi desa di konteks NTB relatif terbatas. Novelty penelitian ini adalah (1) pemetaan dan klasifikasi desa khusus NTB berdasarkan dataset IDM terbaru, (2) analisis korelasional kuantitatif yang sistematis antara dimensi IDM dan status perkembangan desa di NTB, serta (3) identifikasi gap kebijakan lokal (mis. alokasi fiskal, kapasitas tata kelola) yang spesifik NTB sehingga penelitian ini mengisi celah empiris pada ranah studi pembangunan pedesaan di provinsi tersebut.

Dengan latar tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengklasifikasikan dan memetakan perkembangan desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat berdasarkan nilai Indeks Desa Membangun (IDM); (2) mengidentifikasi dan mengkuantifikasi pengaruh variabel sosial-ekonomi dan variabel ketahanan ekologi terhadap status IDM; serta (3) merumuskan rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk mempercepat transisi desa tertinggal/berkembang ke status maju/mandiri dengan memperhatikan aspek lingkungan lokal. Manfaat yang diharapkan adalah memberikan peta prioritas intervensi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan, serta kontribusi metodologis berupa kerangka klasifikasi yang mengintegrasikan analisis spasial dan machine learning yang peka terhadap variabel-variabel lingkungan khas NTB. Tujuan dan manfaat dirumuskan untuk menjawab gap dan novelty yang telah diidentifikasi.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara empiris melalui analisis statistik. Adapun sifat eksplanatori dimaksudkan untuk menjelaskan pengaruh Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL), Indeks Ketahanan Sosial (IKS), dan Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) terhadap Indeks Desa Membangun (IDM) sebagai indikator tingkat perkembangan desa.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh desa yang menjadi objek kajian sesuai dengan ketersediaan data IDM. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, mengingat seluruh unit analisis memiliki data yang lengkap dan layak untuk dianalisis. Berdasarkan data yang digunakan, jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 57 desa. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi pemerintah, khususnya publikasi terkait Indeks Desa Membangun beserta komponen penyusunnya, yaitu IKL, IKS, dan IKE.



Gambar 1. Alur Bagan Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik. Model regresi digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel IKL, IKS, dan IKE terhadap IDM. Pengujian kelayakan model dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi IDM, uji F (ANOVA) untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan, serta uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan pengujian asumsi model regresi guna memastikan validitas hasil analisis. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson untuk memastikan bahwa residual model bersifat independen dan tidak terjadi autokorelasi yang signifikan. Seluruh hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara statistik dan substantif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran ketahanan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam membentuk tingkat Indeks Desa Membangun.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian ini difokuskan pada pengujian empiris hubungan antara dimensi ketahanan desa dan capaian Indeks Desa Membangun (IDM). Sebagaimana dijelaskan pada bagian metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda untuk mengukur sejauh mana Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL), Indeks Ketahanan Sosial (IKS), dan Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) berkontribusi terhadap variasi nilai IDM. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh bukti statistik yang kuat mengenai peran masing-masing dimensi ketahanan dalam pembangunan desa.

Tahapan analisis diawali dengan penyusunan model dasar (M_0) yang tidak memasukkan variabel independen, kemudian dilanjutkan dengan model pengembangan (M_1) yang mengintegrasikan seluruh variabel ketahanan desa. Strategi pemodelan ini bertujuan untuk membandingkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi IDM serta menilai peningkatan daya jelaskan setelah variabel IKL, IKS, dan IKE dimasukkan secara simultan. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya menunjukkan signifikansi hubungan, tetapi juga peningkatan kualitas model secara kuantitatif.

Selanjutnya, kelayakan model regresi dievaluasi melalui serangkaian uji statistik, meliputi koefisien determinasi (R^2), uji F (ANOVA), dan uji t parsial. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur proporsi variasi IDM yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sementara uji F bertujuan menguji signifikansi pengaruh ketiga variabel secara simultan. Uji t digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel ketahanan desa terhadap IDM secara parsial.

Selain pengujian signifikansi, penelitian ini juga memperhatikan pemenuhan asumsi dasar regresi linier, khususnya asumsi independensi residual. Untuk itu, uji

autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson guna memastikan bahwa residual model tidak saling berkorelasi. Pemenuhan asumsi ini menjadi prasyarat penting agar hasil estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara valid dan reliabel.

Berdasarkan kerangka analisis tersebut, bagian hasil dan pembahasan selanjutnya menyajikan temuan empiris secara bertahap, dimulai dari ringkasan model regresi, hasil uji ANOVA, hingga interpretasi koefisien regresi masing-masing variabel. Pembahasan hasil tidak hanya dilakukan secara statistik, tetapi juga dikaitkan dengan teori pembangunan desa dan temuan penelitian terdahulu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran ketahanan lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam membentuk tingkat Indeks Desa Membangun.

1. Summary Model IDM

Table 1. Summary Model IDM

Model	Model Summary - IDM										Durbin-Watson	
	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	F Change	df1	df2	p	Autocorrelation	Statistic	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	0.580	0.000		0	56		0.047	1.858	0.588
M ₁	0.855	0.731	0.716	0.309	0.731	48.028	3	53	<.001	0.232	1.520	0.065

Note. M₁ includes IKL, IKS, IKE

Berdasarkan Model Summary IDM yang disajikan, dapat diuraikan deskripsi dan interpretasi hasil analisis regresi sebagai berikut. Model dasar (M₀) menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,000 dengan RMSE sebesar 0,580, yang mengindikasikan bahwa model tanpa variabel prediktor belum mampu menjelaskan variasi Indeks Desa Membangun (IDM). Nilai Durbin Watson pada model ini sebesar 1,858 dengan tingkat signifikansi 0,588, yang menunjukkan tidak adanya indikasi autokorelasi pada residual, sehingga asumsi independensi error pada model dasar dapat diterima. Namun demikian, secara substantif M₀ belum memberikan informasi penjelasan terhadap variasi IDM karena tidak memasukkan variabel independen ke dalam model.

Selanjutnya, pada model M₁ yang memasukkan variabel Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL), Indeks Ketahanan Sosial (IKS), dan Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,855 yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara ketiga variabel independen dengan IDM. Nilai R² sebesar 0,731 dan Adjusted R² sebesar 0,716 mengindikasikan bahwa sebesar 71,6% variasi IDM dapat dijelaskan secara simultan oleh IKL, IKS, dan IKE, sedangkan sisanya sebesar 28,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Penurunan nilai RMSE menjadi 0,309 menunjukkan bahwa model M₁ memiliki tingkat kesalahan prediksi yang lebih rendah dibandingkan model dasar, sehingga secara akurasi model ini lebih baik dalam menjelaskan variasi IDM.

Dari sisi signifikansi model, nilai R² Change sebesar 0,731 dengan F Change sebesar 48,028 pada derajat kebebasan df1 = 3 dan df2 = 53 serta nilai signifikansi p < 0,001 menunjukkan bahwa penambahan variabel IKL, IKS, dan IKE memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan model dalam menjelaskan IDM. Hal ini menegaskan bahwa ketiga indeks ketahanan tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat perkembangan desa berdasarkan IDM. Dengan demikian, model regresi yang dibangun memiliki kelayakan statistik yang

kuat dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara ketahanan lingkungan, sosial, dan ekonomi dengan perkembangan desa.

Lebih lanjut, pengujian autokorelasi pada model M_1 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,520 dengan nilai signifikansi 0,065. Nilai ini berada dalam rentang yang dapat diterima (mendekati 2), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi yang serius pada residual model. Dengan terpenuhinya asumsi independensi residual serta tingginya daya jelaskan model, hasil analisis ini memberikan bukti empiris bahwa ketahanan lingkungan, sosial, dan ekonomi merupakan determinan penting dalam membentuk tingkat Indeks Desa Membangun, khususnya dalam konteks wilayah penelitian.

2. ANOVA

Tabel 2. ANOVA

<i>ANOVA</i>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M_1	Regression	13.775	3	4.592	48.028	< .001
	Residual	5.067	53	0.096		
	Total	18.842	56			

Note. M_1 includes IKL, IKS , IKE

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada model regresi M_1 yang memasukkan variabel Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL), Indeks Ketahanan Sosial (IKS), dan Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), diperoleh nilai Sum of Squares regresi sebesar 13,775 dengan derajat kebebasan (df) = 3 dan Mean Square sebesar 4,592. Sementara itu, Sum of Squares residual tercatat sebesar 5,067 dengan df = 53 dan Mean Square sebesar 0,096. Total variasi data yang dapat dijelaskan dalam model ini ditunjukkan oleh nilai Total Sum of Squares sebesar 18,842 dengan df = 56. Komposisi nilai ini menunjukkan bahwa proporsi variasi yang dijelaskan oleh model regresi lebih besar dibandingkan dengan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model (residual).

Nilai statistik F hitung sebesar 48,028 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$ mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun memiliki tingkat kelayakan yang sangat kuat secara statistik. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel IKL, IKS, dan IKE berpengaruh signifikan terhadap Indeks Desa Membangun (IDM). Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh bersama dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa variasi IDM secara signifikan dapat dijelaskan oleh kombinasi ketahanan lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Lebih lanjut, besarnya Mean Square regresi yang jauh lebih tinggi dibandingkan Mean Square residual mengindikasikan bahwa variasi yang dijelaskan oleh model lebih dominan daripada kesalahan atau variasi acak. Hal ini memperkuat interpretasi bahwa model M_1 tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki daya jelas yang substantif dalam menjelaskan dinamika perkembangan desa. Dengan dihilangkannya model intersep sebagaimana dicatat dalam tabel, analisis difokuskan sepenuhnya pada kontribusi variabel IKL, IKS, dan IKE terhadap IDM, sehingga interpretasi hasil ANOVA ini memberikan dasar yang kuat untuk analisis regresi lanjutan dan pembahasan implikasi kebijakan pembangunan desa.

3. Coefficients

Tabel 3. Coefficients

<i>Coefficients</i>		Mode l	Unstandardiz ed	Standar d Error	Standardize d	t	p
M ₀	(Intercept)		2.053	0.077		26.71 6	< .00 1
M ₁	(Intercept)		-5.406	0.650		-8.317	< .00 1
	IKL		2.861	0.341	0.607	8.396	< .00 1
	IKS		4.048	0.650	0.452	6.228	< .00 1
	IKE		2.716	0.481	0.416	5.650	< .00 1

Berdasarkan tabel Coefficients, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pada model dasar M₀, nilai konstanta (intercept) sebesar 2,053 dengan standar error 0,077 dan nilai t sebesar 26,716 pada tingkat signifikansi p < 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa tanpa memasukkan variabel prediktor, nilai rata-rata Indeks Desa Membangun (IDM) berada pada angka tersebut dan berbeda secara signifikan dari nol. Namun, model ini belum memberikan informasi mengenai pengaruh faktor-faktor penentu IDM karena tidak melibatkan variabel independen.

Pada model regresi M₁, konstanta bernilai negatif sebesar -5,406 dengan standar error 0,650 dan nilai t sebesar -8,317 pada tingkat signifikansi p < 0,001. Nilai konstanta negatif ini menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independent Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL), Indeks Ketahanan Sosial (IKS), dan Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) bernilai nol, maka nilai prediksi IDM cenderung menurun. Secara substantif, konstanta ini berfungsi sebagai titik awal model regresi dan tidak ditafsirkan secara terpisah, melainkan dalam konteks keberadaan ketiga variabel prediktor dalam model.

Lebih lanjut, variabel IKL memiliki koefisien regresi tidak terstandar sebesar 2,861 dengan standar error 0,341 serta nilai t sebesar 8,396 pada tingkat signifikansi p < 0,001. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan IKL akan meningkatkan nilai IDM sebesar 2,861 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien terstandar (β) sebesar 0,607 mengindikasikan bahwa IKL merupakan variabel dengan pengaruh paling kuat terhadap IDM dibandingkan variabel independen lainnya dalam model.

Variabel IKS juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap IDM, dengan koefisien regresi sebesar 4,048, standar error 0,650, nilai t sebesar 6,228, dan signifikansi p < 0,001. Koefisien terstandar (β) sebesar 0,452 menunjukkan bahwa ketahanan sosial memiliki kontribusi yang kuat terhadap peningkatan IDM, meskipun lebih rendah dibandingkan pengaruh IKL. Hal ini menegaskan pentingnya aspek sosial, seperti partisipasi masyarakat dan akses layanan dasar, dalam mendorong perkembangan desa.

Sementara itu, variabel IKE memiliki koefisien regresi sebesar 2,716 dengan standar error 0,481, nilai t sebesar 5,650, dan tingkat signifikansi p < 0,001, yang

menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap IDM. Koefisien terstandar (β) sebesar 0,416 menempatkan IKE sebagai variabel dengan kontribusi signifikan namun relatif lebih kecil dibandingkan IKL dan IKS. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel IKL, IKS, dan IKE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Desa Membangun, dengan ketahanan lingkungan sebagai faktor paling dominan dalam model regresi yang dibangun.

Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian (Amelia, 2022; Anggoro, 2025; Elfahdi et al., 2021; Muhtarom & Purwanti, 2018; Yanto, 2022) Ketahanan di bidang lingkungan, sosial, dan ekonomi adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi peningkatan Indeks Desa Membangun, dengan ketahanan lingkungan sebagai elemen paling penting. Desa yang memiliki lingkungan terjaga serta pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan mampu menyediakan dukungan ekologis yang kuat, sehingga bisa mendukung kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, ketahanan sosial, yang didukung oleh partisipasi masyarakat, solidaritas sosial, serta akses terhadap layanan dasar, sangat berperan dalam memperkuat kapasitas lembaga desa. Di sisi lain, ketahanan ekonomi yang didorong oleh peningkatan produktivitas, keragaman sumber pendapatan, dan kemandirian desa berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan warga. Kombinasi antara ketahanan lingkungan, sosial, dan ekonomi ini membentuk landasan pembangunan desa yang menyeluruh, di mana ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam mendorong peningkatan capaian dan status Indeks Desa Membangun. Selanjutnya, dominasi peran keberlanjutan lingkungan dalam memengaruhi Indeks Desa Membangun menunjukkan bahwa keberlangsungan pembangunan desa sangat tergantung pada kemampuan desa dalam mempertahankan keseimbangan antara penggunaan dan perlindungan sumber daya alam. Lingkungan yang berkelanjutan tidak hanya berfungsi sebagai penyokong kegiatan ekonomi dan sosial, tetapi juga sebagai elemen yang melindungi terhadap ancaman bencana dan degradasi lingkungan yang dapat menghambat proses pembangunan desa. Oleh karena itu, penguatan kebijakan pembangunan desa yang fokus pada peningkatan ketahanan lingkungan, tanpa mengabaikan aspek sosial dan ekonomi, menjadi strategi krusial untuk mendorong keberhasilan pembangunan desa yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, dapat disimpulkan bahwa Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL), Indeks Ketahanan Sosial (IKS), dan Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Desa Membangun (IDM). Model regresi yang dibangun memiliki daya jelaskan yang kuat, dengan kemampuan menjelaskan variasi IDM sebesar 71,6 persen, serta memenuhi asumsi statistik yang dipersyaratkan. Secara parsial, ketiga variabel menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, dengan IKL sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dibandingkan IKS dan IKE. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan desa tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi dan sosial, tetapi sangat bergantung pada ketahanan dan keberlanjutan lingkungan sebagai fondasi utama. Oleh karena itu, strategi pembangunan desa yang berorientasi pada peningkatan status IDM perlu mengintegrasikan penguatan ketahanan lingkungan secara seimbang dengan pengembangan sosial dan ekonomi agar pembangunan desa dapat berlangsung secara inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, sehingga data yang diperlukan dapat terkumpul dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akibu, R. S. (2025). Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Gorontalo Integrasi Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan. *Perubahan Iklim Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 107.
- Amelia, S. (2022). *Pengembangan Kawasan Strategis Ekonomi "Koridor Barat-Timur" Dan Implikasi Terhadap Strategi Investasi Di Sumatera Barat*.
- Anggoro, Y. (2025). *Analisis Pengaruh Dana Desa, Alokasi Dana Desa dan Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Keistimewaan Kalurahan terhadap Indeks Desa Membangun di Kabupaten Gunungkidul*. Universitas Islam Indonesia.
- Elfahdi, A., Mardyani, Y., Sasmito, Y., & Budiati, R. (2021). Evaluasi Perkembangan Desa dan Pengaruh Dana Desa Terhadap Indeks Desa Membangun di Kabupaten Belitung Timur. *KAMIKAWA (Jurnal Perencanaan Pembangunan Dan Inovasi)*, 1(1), 36–52.
- Iftitah, A. E., & Wibowo, P. (2022). Pengaruh dana desa, alokasi dana desa, dan pendapatan asli desa terhadap indeks desa membangun di kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(1), 17–36.
- Lindawaty, D. S. (2023). Pembangunan desa pasca Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang desa [Village development post Law No. 6 of 2014 on villages]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 14(1), 1–21.
- Loali, & Rita, J. (2025). Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan, Dan Distribusi Air Bersih Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Utara 2011-2022. *Repository*.
- Muhtarom, N. K., & Purwanti, E. (2018). Analisis Indeks Desa Membangun Untuk Mengetahui Pola Perkembangan Pembangunan Desa di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Inovasi Pembangunan-Jurnal Kelitbangan*, 6(2), 179–190.
- Muta'ali, L. (2024). *Geografi Pemerintahan: Peran Geografi dalam Manajemen Pemerintahan*. Henry Bennett Nelson.
- Pitaloka, D., Prayoga, S., & Ernawati, N. (2024). *Pengantar Hukum Tata Ruang*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Rahmawati, S., Nugroho, I., & Santoso, E. B. (2024). Analisis Perkembangan Desa Berdasarkan Indeks Desa Membangun di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 35(2), 123–137. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2024.35.2.3>
- Saputra, R. (2019). Pengaruh Pengelolaan Dana Desa terhadap Peningkatan Status Indeks Desa Membangun. *Jurnal Administrasi Publik*, 17(1), 45–60.
- Sriningsih, N., & Yulianto, F. (2025). Pembangunan Desa Berbasis Lingkungan Menggunakan Indeks Desa Membangun di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 8(1), 55–69.
- Syahdan, G. A., El Ahnof, F., & Agustin, H. (2024). Sistem Informasi IDM (Indeks Desa Membangun) Berbasis WEB di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (PMD) Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 35(2), 25–29.
- Yanto, H. (2022). Indeks Desa Membangun Desa Setawar Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 10(2).
- Yunita, Y., Nurmala Syari, N., Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G.

- V. (2025). Analisis Peran Modal Sosial dalam Mendorong Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Inklusif Berkelanjutan. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 1786–1797.